

Alfian Rokhmansyah – Orde Baru sebagai Landasan Fabula

ORDE BARU SEBAGAI LANDASAN *FABULA* DALAM NOVEL *ENTROK* KARYA OKKY MADASARI: KAJIAN FORMALISME RUSIA

Alfian Rokhmansyah

Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman
alfian.rokhmansyah@gmail.com

ABSTRAK

This study focused on the analysis of the facts used to form the fabula which was defamiliarized into sjuzet in the novel Entrok by Okky Madasari. To analyze the facts, Russian Formalism theory and objective approach were used in this study. The results showed that the story in the novel used historical facts from the new order to form fabula. Subsequently the fabula was defamiliarized into sjuzet. The results also indicated that there was a fictionalization process conducted by the author in creating the story which used historical facts.

Keywords: fabula, the new order, russian formalism

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada analisis fakta-fakta yang digunakan untuk membentuk *fabula* yang didefamiliarisasikan menjadi *sjuzet* dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Untuk mengungkap hal tersebut, digunakan teori Formalisme Rusia dan pendekatan objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita dalam novel *Entrok* memanfaatkan fakta-fakta sejarah untuk membentuk *fabula*. Dari *fabula* tersebut didefamiliarisasikan menjadi *sjuzet*. Hasil tersebut menunjukkan adanya proses pemfiktifan cerita yang dilakukan pengarang dengan memanfaatkan fakta-fakta sejarah.

Kata Kunci: *fabula*, orde baru, Formalisme Rusia

PENDAHULUAN

Orde Baru adalah sebutan bagi masa pemerintahan Presiden Soeharto yang menggantikan Orde Lama atau masa pemerintahan Presiden Soekarno. Orde Baru berlangsung dari tahun 1966–1998. Dalam jangka waktu tersebut banyak peristiwa yang terjadi mengisi lembar-lembar sejarah Orde Baru. Pada masa Orde Baru

kekuasaan sering digunakan sebagai senjata untuk mendapatkan uang. Tidak hanya Presiden dan pejabat tinggi negara, orang-orang yang mempunyai jabatan di daerah pun memanfaatkan kedudukan mereka untuk memperkaya diri sehingga terjadi praktik penyalahgunaan kekuasaan yang berujung dengan korupsi. Bahkan aparat keamanan yang seharusnya bertugas untuk melindungi, ikut melakukan praktik penyalahgunaan kekuasaan dengan cara memeras uang rakyat dengan dalih sebagai uang keamanan.

Fakta sejarah ini termuat dalam novel *Entrokkarya* Okky Madasari. Pengarang mengambil fakta sejarah pada zaman Orde Baru di Indonesia pada era tahun 1950–1999 sebagai latar dalam novelnya. Dalam novel ini, pengarang menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi pada masa Orde Baru dengan teknik penceritaan tertentu yang menyebabkan pembaca dapat merasakan kejadian yang terjadi pada masa Orde Baru.

Pengarang tentunya menyadari bahwa isi novelnya mempunyai kedekatan dengan fakta sejarah, yaitu masa Orde Baru. Banyak peristiwa yang terjadi pada masa Orde Baru diangkat dalam novel *Entrok*, misalnya peristiwa pemboman stupa di Borobudur, kemenangan partai kuning (Golkar) pada pemilu awal di Indonesia, dan praktik-praktik pemerasan terhadap rakyat kecil yang tidak mempunyai kekuasaan.

Novel *Entrok* karya Okky Madasari menunjukkan bahwa kejadian-kejadian dalam kehidupan manusia umumnya dapat dimanfaatkan oleh pengarang sebagai bahan mentah dalam proses pembuatan suatu karya sastra. Hal ini menyebabkan karya sastra yang dihasilkan memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan pengarang maupun dengan masyarakat yang ada di sekitar pengarang. Dengan kata lain, pengarang membawa kebenaran yang nantinya akan diyakini oleh pembaca. Salah satu usaha pengarang untuk meyakinkan pembacanya adalah dengan mendekati kebenaran yang diambil dari realitas dalam masyarakat.

Realitas kehidupan manusia dapat dijadikan bahan dalam proses kreatif sehingga dapat terbentuk suatu rangkaian cerita. Menurut Jefferson (melalui Nuryatin, 2005:11), realitas kehidupan manusia yang dijadikan bahan mentah yang kemudian diolah oleh pengarang, menurut kaum formalis dinamakan sebagai *fabula* (cerita), sedangkan karya sastra yang merupakan hasil olahan *fabula* dinamakan *sjuzet* (alur). Proses pengolahan fakta cerita (*fabula*) menjadi sebuah alur (*sjuzet*) dinamakan defamiliarisasi.

Dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta dalam kehidupan yang dimanfaatkan pengarang sebagai landasan *fabula* yang kemudian didefamiliarisasi menjadi *sjuzet*. Adapun manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini adalah dapat dijadikan referensi tambahan bagi para pembaca

dan pembelajar ilmu sastra, khususnya bagi mereka yang ingin mempelajari teori Formalisme Rusia.

FORMALISME RUSIA

Formalisme adalah salah satu mazhab dalam teori sastra modern. Kelahiran mazhab ini dirintis oleh sejumlah ahli linguistik dan ahli sastra di Rusia. Hal ini didasarkan pada keyakinan para formalis bahwa studi seperti itu sangat mungkin dan memang pantas dilakukan. Kaum formalis yakin bahwa studi-studi mereka akan meningkatkan kemampuan pembaca untuk membaca teks-teks sastra dengan cara yang tepat. Kaum formalis cenderung untuk mengkaji teks sastra secara formal, yaitu dalam kaitannya dengan struktur bahasa.

Victor Shklovsky mendominasi fase awal Formalisme. Shklovsky mengambil suatu pendekatan bersahaja, mencoba teknik-teknik yang dipergunakan oleh para sastrawan untuk menghasilkan efek-efek yang khusus. Shklovsky menyebut salah satu konsepnya sebagai defamiliarisasi (*ostranenie*) yang berarti membuat aneh atau proses menjadikan sesuatu itu luar biasa sifatnya (Selden, 1991:5). Shklovsky (1989:19) juga mengungkapkan bahwa teknik seni adalah membuat objek-objek menjadi ‘tidak biasa’ dengan menghadirkan bentuk-bentuk yang sukar untuk menambah tingkat kesukaran dan memperpanjang persepsi karena proses persepsi adalah suatu tujuan estetis dan harus diperpanjang.

Kaum formalis lebih memusatkan perhatian pada ‘keganjilan’ teks sastra dalam upaya menampilkan kekhasan karya sastra. Konsep defamiliarisasi dan deotomatisasi merupakan dua konsep yang digunakan kaum formalis untuk mempertentangkan karya sastra dengan kehidupan atau kenyataan sehari-hari. Apa yang sudah biasa dan secara otomatis diserap, dalam karya sastra dipersulit atau ditunda pemahamannya sehingga terasa asing, ganjil, atau aneh. Tujuannya agar pembaca lebih tertarik pada bentuk dan lebih menyadari hal-hal di sekitarnya.

Realitas dalam penyusunan karya sastra bersifat sekunder. Realitas dimasukkan dalam karya sastra oleh seniman pada saat memproses karyanya. Realitas merupakan salah satu komponen karya sastra, bukan sebagai rujukan karya sastra. Apabila karya sastra terlihat seperti merujuk pada realitas tertentu, maka hal itu sekadar kesan sampingan dari fungsi estetis saja (Jefferson melalui Nuryatin, 2005:10).

Kaum Formalis berupaya mengkaji karya sastra genre fiksi dan mencoba lebih memadukan unsur-unsur yang membentuk karya sastra ke dalam suatu sistem yang padu dan menyeluruh. Mereka tidak lagi menjadikan puisi sebagai satu-satunya objek pengkajian, juga tidak lagi terpaku pada sarana-sarana yang ‘menganjilkan’ atau ‘mengasingkan’ karya sastra.

Menurut Jefferson (melalui Nuryatin, 2005:10-11) pengkajian sastra kaum formalis berdasar pada perbedaan antara peristiwa di satu pihak dengan penciptaan di pihak lain, yaitu antara *fabula* dengan *sjuzet*. Konsep ini dikembangkan oleh Shklovsky. *Fabula* merupakan bahan dasar yang berupa jalan cerita menurut kronologi peristiwa, sedangkan *sjuzet* merupakan sarana untuk menjadikan jalan cerita menjadi ganjil atau aneh.

Distinguishing between the concepts of fabula (or story) that is, the temporal-causal sequence of narrated events which comprise the raw materials of the work, and sjuzet (or plot) as the way in which these materials are formally manipulated (Bennett, 2003:19).

Perbedaan antara “cerita” dengan “alur” diberi tempat penting dalam teori naratif kaum formalis Rusia. Mereka menekankan bahwa hanya “alur” (*sjuzet*) yang sungguh-sungguh bersifat kesastraan, sedangkan “cerita” (*fabula*) hanya sebagai bahan mentah yang menunggu pengolahan dari tangan pengarang. *Sjuzet* bukan hanya susunan peristiwa-peristiwa cerita, melainkan juga semua sarana yang digunakan untuk menyela dan menunda penceritaan, serta yang ditujukan untuk menarik perhatian pembaca terhadap bentuk prosa tersebut. Penyusunan *sjuzet* didasarkan pada gagasan defamiliarisasi yang mencegah pembaca dari cara memandang peristiwa-peristiwa sebagaimana yang khas dan sudah lazim (Selden, 2005:33-34).

Perbedaan antara konsep “cerita” (*fabula*) dan “alur” (*sjuzet*) mendapat tempat yang sangat penting di dalam teori naratif formalis Rusia. *Fabula* didefinisikan sebagai deskripsi rangkaian peristiwa, atau lebih tepatnya sebagai penggambaran rangkaian kejadian dalam tatanan yang urut dan relasi-relasi kausal. Konsep *fabula* digunakan sebagai lawan konsep *sjuzet* yang biasanya diterjemahkan sebagai “plot” atau “strukturnaratif”. Menurut kaum formalis, “alur” (*sjuzet*) adalah cara penyajian materi semantik dalam teks tertentu, sedangkan “cerita” (*fabula*) hanyalah materi bagi formasi plot (Fokkema, 1998:23-24).

METODE PENELITIAN

Untuk melaksanakan penelitian ini digunakan pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang ditekankan pada analisis karya sastra sebagai sebuah bentuk yang otonom. Pendekatan objektif ini digunakan sebagai pendekatan dalam mengungkap fakta yang digunakan sebagai landasan *fabula* dalam novel *Entrok*. Dalam analisis menggunakan pendekatan objektif ini, teori yang digunakan adalah teori Formalisme Rusia, yaitu konsep mengenai *fabula* dan *sjuzet*.

Tahap penelitian yang harus ditempuh adalah melakukan kajian terhadap novel untuk menentukan bagian-bagian cerita yang merupakan defamiliarisasi dari fakta yang dijadikan landasan *fabula*. Pada tahap ini, digunakan teori Formalisme Rusia, khususnya pandangan Shklovsky, dan pendekatan objektif hingga diketahui fakta-fakta yang dijadikan landasan *fabula*.

PEMBAHASAN

Orde Baru adalah sebutan bagi masa pemerintahan Presiden Soeharto yang menggantikan Orde Lama atau masa pemerintahan Presiden Soekarno. Pemerintah Orde Baru lahir secara situasional setelah peristiwa Gerakan 30 September 1965. Sejak adanya upaya penumpasan pemberontakan G30S, kaum intelektual, sejumlah tokoh ABRI, dan rakyat yang jenuh dengan kondisi kehidupan di bawah rezim Orde Lama, bersama-sama berjuang menata kehidupan berbangsa dan bernegara. Lahirnya Orde Baru kemudian ditandai oleh keluarnya Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar) yang diberikan oleh Presiden Soekarno kepada Letjen Soeharto untuk memulihkan keadaan dan kewibawaan pemerintah pada masa itu (Kurnia, 2004:152).

Dalam novel *Entrok* digambarkan kehidupan seorang ibu dan anak perempuannya yang hidup pada masa Orde Baru tersebut. Penggambaran fakta sejarah ini oleh pengarang dalam novel menunjukkan bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep Damono (1978:9), bahwa sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat serta menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya.

Pernyataan Damono tersebut sejalan dengan prinsip utama kaum formalis Rusia, yang menyatakan bahwa kesusastraan itu mendefamiliarisasi kenyataan dan mendefamiliarisasi kesusastraan itu sendiri. Hal itu memperlihatkan bahwa kajian formalis Rusia atas karya sastra tidak melepaskan hubungan antara karya sastra dengan kenyataan (Selden, 1991:10-11).

Dapat dirunut lebih jauh, bahwa *sjuzet* pada dasarnya dapat merupakan defamiliarisasi dari fakta yang merupakan landasan dari *fabula*. Menurut kaum formalis Rusia, *sjuzet* di dalam prosa pada dasarnya merupakan defamiliarisasi *fabula*. *Fabula* sebagai “cerita” yang didefamiliarisasi dalam *sjuzet* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan ada suatu penyebab tertentu. Salah satu hal yang menyebabkan munculnya *fabula* adalah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan (fakta). Hal itu menunjukkan bahwa fakta dapat dijadikan landasan munculnya *fabula*.

Fakta yang menjadi *fabula* dalam novel *Entrok* adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Orde Baru. Hal ini ditunjukkan dari peristiwa-peristiwa yang tercantum dalam novel. Peristiwa-peristiwa dalam novel sangat berhubungan erat dengan fakta-fakta yang ada dalam kehidupan nyata. Berikut ini diberikan beberapa contoh fakta peristiwa yang terjadi pada masa Orde Baru yang digunakan sebagai landasan *fabula*.

Pemilihan umum pada masa Orde Baru

Pada pemilihan umum (pemilu) pertama masa Orde Baru yang diselenggarakan pada tahun 1971, partai Golongan Karya (Golkar) memperoleh kemenangan mutlak, yaitu mendapat 227 kursi atau 64,7% suara, partai NU mendapat 58 kursi (16,5%), Parmusi 24 kursi (6,8%), PNI 20 kursi (5,7%), PSII 10 kursi (2,8%), Parkindo 7 kursi (2%), dan Partai Katolik 3 kursi (0,9%) dari 351 kursi DPR yang disediakan (Kasiyanto, 1999:5).

Peristiwa pemilu pertama ini digunakan oleh pengarang sebagai landasan *fabula* dalam novel. Berikut kutipan dalam novel yang menunjukkan kesamaan antara peristiwa yang terjadi dalam novel dengan fakta peristiwa pemilu pertama.

Putaran waktu kuhitung sekat-sekat yang berasal dari kegiatan sekolah. Setengah tahun berlalu kuhitung dengan setiap rapor yang kuterima setiap kuartal. Rapor kuartal ketiga kelas satu SD menandakan akan berakhirnya tahun 1970. Aku mulaimelihat ada yang berbeda di desa Singget, juga di sekolahku. Banyak umbul-umbul dipasang, warnanya kuning bergambar beringin.

Di kelas, Bu Lastri bercerita tentang adanya pemilu. Katanya ini pemilu pertama setelah negara gonjang-ganjing. Ini pemilu yang sesuai aturan, pemilu yang akan membawa ketentraman. Bu Lastri menunjukkan kertas warna kuning bergambar beringin, sama seperti umbum-umbul yang dipasang di gapura dan depan balai desa (Madasari, 2010:60).

Partai beringin menang. Hanya ada dua orang yang nyoblos partai lain. Orang-orang bilang itu pasti Mbah Sholeh, imam di masjid. Dia pasti yang nyoblos Partai Islam. Satunya lagi diperkirakan pasti Pak Ratmadi, kepala sekolahku. Orang bilang dia abangan. Di rumahnya ada gambar besar Soekarno yang sedang menunjuk. Dulu, gambar itu dipasang di dinding rumahnya. Lalu tentara datang dan meminta gambar itu dicopot. Pak Ratmadi menuruti, dan memindahkan gambar itu ke dinding kamarnya (Madasari, 2010:66).

Dua kutipan di atas, menunjukkan bahwa fakta mengenai pelaksanaan pemilu pertama pada masa Orde Baru dan kemenangan partai beringin (Golkar) digunakan sebagai landasan *fabula* oleh pengarang. Defamiliarisasi (penganehan) yang

dilakukan oleh pengarang yaitu dengan membuat rangkaian jalan cerita yang dapat menggambarkan peristiwa saat pemilu pertama masa Orde Baru itu akan diselenggarakan dan suasana saat kemenangan partai bergambar beringin (Golkar).

Pemilu kedua pada masa Orde Baru berlangsung pada tahun 1977. Pada pemilu kedua terjadi penyederhanaan sistem kepartaian di Indonesia. Penyederhanaan partai pada pemilu kedua tersebut terjadi karena mulai diberlakukannya peraturan tentang penyederhanaan partai. Sesuai dengan ketetapan MPR dalam rangka penyederhanaan sistem kepartaian di Indonesia, pada 1973 diadakan penyederhanaan partai politik. Empat partai politik Islam, yaitu NU, Parmusi, PSII, dan Perti, bergabung dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP), sedangkan lima partai politik lainnya yaitu PNI, IPKI, Katolik, Parkindo, dan Murba bergabung menjadi Partai Demokrasi Indonesia (PDI) (Kasianto, 1999:25).

Hasil dari pemilu tahun 1977, Golkar memperoleh kemenangan mutlak seperti pada pemilu pertama. Dari 70.378.750 pemilih, suara yang sah mencapai 63.998.344 suara atau 90,93%. Dari suara yang sah tersebut, Golkar meraih 39.750.096 suara (62,11%) dan mendapat 323 kursi, PPP meraih 18.743.491 (29,9%) mendapat 99 kursi, dan PDI meraih 5.504.757 (8,60%) mendapat 29 kursi (Preencechinty, 2009).

Fakta mengenai pelaksanaan pemilu kedua masa Orde Baru digunakan oleh pengarang sebagai landasan *fabula* dalam novel, sebagaimana kutipan berikut ini.

Tak ada lagi partai-partai penuh tulisan Arab, katanya sekarang menjadi satu dalam gambar bintang. Lalu katanyapartai-partai orang abangan semuanya menjadi gambar merah, bergambar kepala banteng. Tapi itu bukan partai kami. Bukan partai yang wajib dicoblos orang-orang di Singget. Karena kami orang-orang negara, orang-orang yang mendukung pemerintah. Kami semua orang-orang partai kuning. Mencoblos gambar beringin (Madasari, 2010:78).

Coblosan dilaksanakan beberapa hari kemudian. Tanggal 2 Mei 1977. Semua orang ramai-ramai datang ke balai desa. Sama seperti yang kulihat lima tahun sebelumnya, orang-orang mencoblos kertas dengan paku didalam bilik bertirai. Di dekat bilik, tentara-tentara berjaga. Seperti sudah menjadipakem, halaman desa sudah dipersiapkan untuk gambyong. Nanti sore, setelah suara dihitung, gong akan ditabuh dan orang akan gambyongan sampai pagi untuk merayakan kemenangan partai pemerintah (Madasari, 2010:86).

Dua kutipan di atas, menunjukkan bahwa fakta tentang penyederhanaan sistem kepartaian di Indonesia dan pelaksanaan pemilu kedua masa Orde Baru dilakukan. Defamiliarisasi (penganehan) yang dilakukan oleh pengarang yaitu

dengan membuat narasi mengenai penyederhanaan sistem kepartaiandi Indonesia dan penggambaran pelaksanaan pemilu ke dua masa Orde Baru.

Pembunuhan Misterius

Peristiwa lain pada masa Orde Baru yang digunakan sebagai landasan *fabula* adalah peristiwa pembunuhan misterius. Pembunuhan misterius ini dilakukan terhadap orang-orang yang dianggap mengganggu keamanan dan meresahkan masyarakat seperti perampok, preman, dan sebagainya.

Adanya pembunuhan misterius yang terjadi pada masa Orde Baru berawal dari keluhan masyarakat karena makin meluas dan seriusnya gangguan keamanan. Berdasarkan keluhan tersebut, pemerintahan Soeharto memberi jawaban dengan menghabisi para pengganggu keamanan dengan membunuh mereka secara rahasia serta diluar jalur hukum. Sampai tahun 1984, LBH Jakarta melaporkan bahwa ditemukan 5000 orang yang menjadi korban operasi militer atau yang disebut dengan pembunuhan misterius. Dalam pembunuhan tersebut, tidak ada satupun pelaku yang ditangkap atau diadili. Meskipun bersifat misterius, semua orang tahu bahwa pelaku dari peristiwa tersebut adalah aparat resmi negara. Dalam buku semi-otobiografi yang terbit pada 1989, Soeharto mengakui bahwa dialah yang menjadi inisiator pembunuhan misterius tersebut (Susilo, 2009:33).

Peristiwa pembunuhan misterius yang terjadi pada masa Orde Baru digunakan sebagai landasan *fabula* sebagai penggambaran peristiwa pada masa Orde Baru. Berikut kutipan dalam novel yang menunjukkan penggunaan fakta mengenai pembunuhan misterius.

Siang ini kami duduk di *pawon* sambil makan rujak yang kubeli di pasar. Aku bercerita tentang kematian Mali dan orang pasar itu. Dia terkejut dan sepertinya agak marah.

“Disana juga banyak yang mati. Mayat dimana-mana. Di pasar, di jalan, di lapangan. Semua orang ketakutan.”

“Aduh Gusti! Yuk, hati-hati disana. Di kota orang jahat lebih banyak.”

“Justru katanya mayat-mayat itu penjahat, maling, rampok. Katanya mereka dibunuh biar kapok. Tapi kok bisa sebanyak itu.”

“Lha disini yang mati juga katanya maling, tukang meras.”

“Ya sama kalau begitu. Nggak di kota, nggak di desa. Lha iya kalau mereka benar maling, lha kalau bukan?” (Madasari, 2010:131-132).

Di pengajian ini, kami juga membahas tentang mayat-mayat itu. Tubuh-tubuh tak bernyawa yang katanya maling, rampok, gali, pembunuh, atau preman. Mereka mati begitu saja, tanpa penyebab yang jelas. Mayatnya bergelimpangan di tempat-tempat yang mudah dilihat orang. Kami menyebut ini semua pembunuhan. Pembunuhan yang penuh misteri. Polisi tak pernah

mencari tahu siapa pelakunya. Berlebihkah kalau kami sedikit berprasangka? (Madasari, 2010:136).

Dua kutipan di atas, menunjukkan bahwa pengarang menggambarkan adanya pembunuhan misterius yang terjadi di masyarakat. Banyak orang memperbincangkan masalah tersebut. Dari kutipan di atas, terlihat bahwa banyak terjadi pembunuhan misterius terhadap orang-orang yang dicurigai sebagai pengganggu keamanan. Banyak mayat yang ditemukan di tempat-tempat yang sering dikunjungi warga. Tidak ada yang mengetahui alasan dan pelaku pembunuhan tersebut, bahkan pihak keamananpun tidak berusaha mengusut kasus tersebut. Hal ini menimbulkan kecurigaan dari sebagian kalangan masyarakat yang mengindikasikan bahwa pemerintah terlibat dengan peristiwa tersebut sehingga aparat keamanan tidak mengusut dan terkesan membenarkan perbuatan tersebut.

Peristiwa Tanjung Priok

Peristiwa Tanjung Priok merupakan peristiwa yang terjadi pada tahun 1984 di Tanjung Priok. Dalam kerusuhan massal tersebut, umat Islam berhadapan langsung dengan aparat militer yang bersenjata. Puluhan orang tewas dalam peristiwa tersebut. Dalam novel *Entrok*, peristiwa ini digambarkan sebagai berikut.

1984

Pertengahan September peristiwa besar terjadi di ibukota. Tentara menembak orang-orang yang sedang pengajian. Banyak yang mati. Lebih banyak lagi yang dipenjara. Orang-orang itu melawan Negara. Panser-panser datang lalu tentara masuk masjid dengan sepatu tingginya. Semua orang mengamuk, yang didalam masjid bertahan, yang baru datang menyerang. Lalu meletuslah bunyi tembakan-tembakan itu (Madasari, 2010:135-136).

Dari kutipan di atas, terlihat adanya peristiwa kerusuhan antara umat Islam dengan anggota militer. Para anggota militer memasuki masjid tanpa melepas sepatu mereka. Orang-orang yang datang ke masjid menyerang anggota militer yang kemudian terjadi tembakan.

Pengarang tidak secara langsung menggambarkan tragedi Tanjung Priok. Pengarang bahkan tidak mencantumkan waktu dan tempat kejadian perkara, hanya dicantumkan keterangan tempat “di ibukota” yang menunjukkan lokasi Jakarta dan keterangan waktu “pertengahan September” dan tahun “1984”. Akan tetapi, fakta yang ditemukan pada pertengahan September 1984 adalah kerusuhan massal yang melibatkan umat Islam dengan militer di Tanjung Priok Jakarta.

Peristiwa Tanjung Priok sesungguhnya klimaks dari serangkaian kekecewaan umat Islam atas sejumlah kebijakan pemerintah Orde Baru. Dalam tragedi tersebut,

ratusan orang diterjang peluru dari segala arah oleh militer. Mereka yang luka-luka dan berusaha melarikan diri ditembaki dan ditusuk oleh sangkur. Mereka yang bertiarap dan bersembunyi di pinggir jalan dihujani peluru dari atas truk militer. Pemerintah awalnya menyebutkan 9 orang meninggal dan 53 orang luka-luka, kemudian pemerintah merevisi jumlah yang meninggal menjadi 18 orang dan diralat lagi menjadi 40 orang (Wardaya, 2008:139).

Peledakan Stupa Candi Borobudur

Peristiwa lain yang digunakan sebagai landasan *fabula* adalah peristiwa peledakan stupa di Candi Borobudur. Peristiwa peledakan di Candi Borobudur terjadi pada tanggal 15 Januari 1985. Pelaku dari peledakan tersebut disinyalir bukanlah dari kalangan pemerintah, tetapi berasal dari umat Islam.

Dalam peristiwa peledakan tersebut memang terbukti umat Islam sebagai pelakunya. Abdulkadir Ali Alhabsyi dan Husein Ali Alhabsy ditangkap beberapa saat setelah kejadian. Merekadisebut sebagai pelaku peledakan di Candi Borobudur. Abdulkadir divonis oleh Pengadilan Negeri Malang dengan hukuman penjara 20 tahun, meski kemudian ia mendapatkan remisi setelah menjalani hukuman selama 10 tahun. Husein sendiri dihukum seumur hidup sebelum kemudian mendapat grasi dari Presiden BJ Habibie. Husein menolak tuduhan atas keterlibatannya dalam peledakan Borobudur dan menuding Mohammad Jawad sebagai dalangnya (Joe, 2009).

Dalam persidangan, jaksa menuduh bahwa tindakan pengeboman terhadap Candi Borobudur tersebut merupakan aksi balas dendam Abdulkadir dan kawan-kawan terhadap peristiwa Tanjung Priok, yang menewaskan puluhan nyawa umat Islam. Abdulkadir membenarkan motivasi peledakan itu sebagai ungkapan ketidakpuasannya atas peristiwa berdarah tersebut. Namun, keterangan itu sempat diragukan karena Ibrahim, orang yang disebut Husein sebagai dalangnya, tidak pernah dapat ditemukan oleh aparat, bahkan hingga kini (Joe, 2009).

Dalam novel *Entrok*, peristiwa pengeboman stupa di Candi Borobudur terlihat pada kutipan berikut.

Magelang, Januari 1985

Malam telah larut. Semua orang telah berkelana dalam mimpi masing-masing.

BUUM!

Bunyi itu mengagetkan kami. Besar dan mengguncang. Bergetar seperti gempa bumi! Tapi menggelegar ditelinga seperti geledek. Baru pertama kali aku mendengar bunyi seperti itu. Kami keluar kehalamn rumah. Diarah barat, terlihat sedikitnyapercikan api lalu berganti asap tebal. Jelas ini bukan gempa bumi. Kami bergegas berlari menuju sumber suara itu.

Disinilah asalnya. Candi Borobudur, bangunan megah yang menjadi simbol kebanggaan itu ternyata keagungan dan kemegahan itu hanya ilusi! Bangunan itu tak cukup kokoh melawan guncangan. Mahakarya yang tercipta ratusan tahun lalu takluk dalam hitungan menit pada karya cipta manusia modern yang memang dibuat untuk merusak: bom. Tujuh stupa yang selama ratusan tahun berdiri kokoh dibawah terik matahari dan hujan kini hanya tinggal menjadi puing (Madasari, 2010:138).

“Dimana Saudara waktu ada ledakan?”

“Kami tidur di rumah. Lalu ke sana saat ada bunyi ledakan.”

Aku tersenyum kecut. Apakah tentara-tentara ini mengira kami orang-orang yang meledakan candi? Lelucon yang sangat tidak lucu (Madasari, 2010:145).

Pada kutipan pertama di atas, digambarkan mengenai peristiwa pengeboman di Candi Borobudur yang terjadi pada Januari 1985 yang menghancurkan tujuh stupa. Kutipankedua di atas, merupakan penggambaran bahwa yang dituduh melakukan pengeboman stupa di Candi Borobudur adalah orang Islam. Hal ini terlihat dari penggambaran kecurigaan tentara terhadap dosen dan mahasiswa yang sedang melakukan praktik lapangan, mengajar guru-guru mengaji ditangkap karena dicurigai terlibat dalam kasus peledakan stupa di Borobudur. Secara tidak langsung aparat keamanan pada masa itu mencurigai umat Islam sebagai pelaku peledakan.

SIMPULAN

Kajian Formalisme Rusia yang diterapkan dalam penelitian ini ternyata dapat digunakan untuk menyusuri fakta yang digunakan sebagai landasan *fabula* untuk membangun *sjuzet* dari sebuah novel. Fakta-fakta diolah oleh pengarang sehingga menjadi sebuah *sjuzet* yang telah melalui defamiliarisasi. Dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, fakta-fakta yang berupa peristiwa pada masa Orde Baru digunakan sebagai landasan *fabula* yang kemudian diolah melalui defamiliarisasi menjadi *sjuzet*.

Dari penggunaan fakta-fakta peristiwa sebagai landasan *fabula* ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebuah miniatur sejarah yang telah mengalami defamiliarisasi agar muncul kesan fiktif. Padahal dalam karya sastra tersebut mengandung fakta-fakta sejarah. Sebagaimana terlihat dari fakta-fakta peristiwa yang terjadi selama masa Orde Baru, diungkapkan dalam novel melalui *fabula* yang didefamiliarisasikan menjadi *sjuzet* sehingga pembaca seakan ikut dalam peristiwa yang disajikan oleh pengarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1971. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. London: Oxford University Press.
- Bennett, Tony. 2003. *Formalism and Marxism; Second Edition*. New York: Routledge.
- Bressler, Charles E. 1999. *Literary Criticism Second Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Eagleton, Terry. 2006. *Literary Theory: An Introduction Second Edition*. Minneapolis: The University Of Minnesota Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta:Media Pressindo.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Fokkema, D.W. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta: Gramedia.
- Joe. 2009. *Bom Borobudur, Petaka di Kuil Syailendra*. <http://dekade80.blogspot.com/2009/05/bom-borobudur-petaka-di-kuil-syailendra.html> (diakses 26 Agustus 2015).
- Kasiyanto, M.J. 1999. *Mengapa Orde Baru Gagal?*. Jakarta:Yayasan Tri Mawar dan CV Cakra Media.
- Kurnia, Anwar. 2004. *Kronik Sejarah*. Jakarta:Ghalia Indonesia Priting.
- Lodge, David and Nigel Wood (ed.). 2000. *Modern Criticism and Theory: A Reader; Second Edition*. UK: Pearson Education Limited.
- Luxemburg, Jan van,et.al. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Madasari, Okky. 2010. *Entrok*. Jakarta:Gramedia.
- Nuryatin, Agus. 2005. *Formalisme Rusia: Mengolah Fakta dalam Fiksi*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Preencechinty. 2009. *Pemilu Indonesia Masa Orde Baru*. <http://www.syarikat.org/article/pemilu-indonesia-masa-orde-baru> (diakses 26 Agustus 2015)
- Rice, Philip dan Patricia Waugh (ed.). 1989. *Modern Literary Theory: A Reader*.Great Britain: Edward Arnold.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*. Diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press.
- Shklovsky, Victor. 1989. “Art and Technique” dalam *Modern Literary Theory: A Reader*. Philip Rice dan Patricia Waugh (ed.). Great Britain: Edward Arnold.

- Susilo, Tufik Adi. 2009. *Soeharto Biografi Singkat 1921-2008*. Yogyakarta:Garasi Haouse Of Book.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wardaya, Baskara T. 2008. *Menguak Misteri Kesuksesan Soeharto*. Yogyakarta: Galang Press.